

## GAMBARAN HASIL PEMERIKSAAN SIFILIS PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS URIMESSING KOTA AMBON PROVINSI MALUKU TAHUN 2020-2023

Faradila Nukuhehe<sup>1\*</sup>, Nazula Rahma Shafriani<sup>2</sup>, Sri Martuti<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author: ndhfaradila@gmail.com

### ABSTRAK

Sifilis ialah tergolong penyakit infeksi menular seksual yang terjadi oleh adanya infeksi bakteri *Treponema pallidum*. Penyakit tersebut menimbulkan gejala yang kronis dengan sifat yang sistemik, dapat mengalami masa laten tanpa gejala lesi, dan dapat berpotensi menular ke bayi yang ada di kandungan. Infeksi pada wanita hamil dapat menular melalui plasenta atau selama proses kelahiran, ketika bayi bersentuhan dengan lesi genital ibu. Tujuan penelitian Mengetahui Hasil Pemeriksaan sifilis pada ibu hamil yang menggunakan *Rapid Diagnostic test Antigen (RDT-Ag)* di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku. Peneliti menggunakan Metode jenis penelitian deskriptif sebagai perolehan informasi terkait deskripsi hasil pengecekan penyakit sifilis pada ibu yang sedang hamil, dengan pendekatan *cross-sectional*. Semua ibu hamil terlebih dahulu dihimbau agar melaksanakan pemeriksaan untuk mengetahui adanya infeksi sifilis saat kunjungan pranatal pertama, langkah untuk pencegahan sangat penting dilakukan mulai dari awal masa kehamilan. Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan melalui rumah sakit atau pusat kesehatan akan memperoleh peranan pelayanan kesehatan yang sangat penting. Berlandaskan pada hasil pengecekan penyakit sifilis pada ibu hamil memperlihatkan bahwa di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku terdapat 60 sampel dengan hasil reaktif 37 pasien (61,7%), dan hasil non reaktif 23 pasien (38,3%). Hasil pemeriksaan sifilis terhadap 60 sampel serum pada tahun 2020-2023 didapatkan hasil positif 37 pasien ibu hamil dan negatif terdapat 23 pasien ibu hamil. Terdapat 23 sampel penelitian pada ibu hamil di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku berada dalam kondisi sehat dari penyakit sifilis.

**Kata kunci** : ibu hamil, *immunocromatografi*, RDT, sifilis

### ABSTRACT

*Syphilis is a sexually transmitted infection that occurs due to infection with the Treponema pallidum bacteria. This causes chronic symptoms with a systemic nature, can experience a latent period without symptomatic lesions, and can potentially be transmitted to the baby in the womb. Infections in pregnant women can be transmitted through the placenta or during the birth process when the baby comes into contact with the mother's genital lesions. The research aims to determine the results of syphilis examination in pregnant women using the Rapid Diagnostic Test Antigen (RDT-Ag) at the Puskesmas (community health center) Urimessing, Ambon City, Maluku Province. The research used a descriptive research method to obtain information related to the description of the results of checking for syphilis in pregnant women, using a cross-sectional approach. All pregnant women were first advised to carry out examinations to detect syphilis infection during their first prenatal visit. It is essential to take preventative steps from the start of the pregnancy. Pregnant women who undergo examinations through hospitals or health centers will receive a vital health service role. Based on the results of checking syphilis in pregnant women, it showed that at Puskesmas Urimessing, Ambon City, Maluku Province, there were 60 samples with reactive results for 37 patients (61.7%) and non-reactive results for 23 patients (38.3%). The results of syphilis examination of 60 serum samples in 2020-2023 showed positive results for 37 pregnant women and negative results for 23 pregnant women. There were 23 research samples of pregnant women at Puskesmas Urimessing, Ambon City, Maluku Province, who were in a healthy condition free from syphilis.*

**Keywords** : syphilis, pregnant women, RDT, immunochromatography

## PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) ialah jenis penyakit yang menginfeksi dengan cara penularan yang berasal dari hubungan seksual. Hubungan seksual itu sendiri dengan cara yang lain atau tidak hanya spesifik dengan genito-genital saja, namun juga dapat dengan cara oro-genital, maupun ano-genital, sehingga akan menimbulkan adanya penyimpangan berupa penyakit kelamin yang tidak sekedar muncul pada area genital saja. PMS yang ada tidak seluruhnya didapat dari penularan dengan kontak secara langsung pada alat-alat yang terkontaminasi misalnya: jarum suntik, termometer, handuk, melewati cairan tubuh (saliva, darah, sperma, cairan vagina). Selain itu adapun satu cara PMS dapat ditularkan yakni melalui ibu hamil yang sedang mengandung janin atau ketidak masa inpartu (tahapan kelahiran), janin tersebut dapat dimungkinkan akan tertular PMS (Panonsih.,*et al.*, 2020).

Deteksi rapid tes dapat dipakai dalam pemeriksaan adanya infeksi juga reinfeksi yang aktif. Deteksi ini sering dipakai untuk skrining, metode ini memberikan hasil cepat, memungkinkan deteksi dini. Rapid test juga relatif lebih terjangkau dan praktis untuk digunakan di tingkat puskesmas, memungkinkan upaya penghindaran tertularnya penyakit sifilis pada ibu kepada bayinya. Jika tes ini menunjukkan reaktif terhadap hasilnya, maka kemudian akan dilaksanakan tes spesifik TPPA (Treponema Pallidum Particle Agglutination) (Aprina *et al.*, 2021). Sifilis ialah salah satu jenis penyakit infeksi menular seksual (IMS) yang muncul akibat ditemukannya bakteri *Treponema pallidum* yang termasuk sebagai permasalahan global. Sifilis tidak sekedar mampu mengakibatkan adanya morbiditas atau diartikan sebagai dampak penyakit dalam bentuk gejala dan komplikasi medis, namun sifilis mampu juga mengakibatkan mortalitas atau tingkat kematian. Sifilis secara personal mampu tertular melewati suatu aktivitas seksual serta mampu tertular dari ibu hamil ke janinnya (Patanduk *et al.*, 2023).

Tes diagnosis cepat (*Rapid Diagnostic Test*) untuk sifilis adalah tes yang digunakan untuk mendeteksi antibodi terhadap bakteri penyebab sifilis, *Treponema pallidum*, dalam darah. Tes ini sering menggunakan teknik *imunokromatografi* untuk mendeteksi keberadaan antibodi dalam waktu singkat, biasanya dalam hitungan menit. Tes cepat ini memungkinkan diagnosis yang cepat dan mudah, prinsip dasar rapid test adalah pengikatan antigen oleh antibodi monoklonal yang spesifik (Smith, J., & Johnson, A. 2020).

Sifilis pada kehamilan dapat menunjukkan manifestasi yang mirip dengan sifilis pada umumnya, seperti *chancare* (luka terbuka) dan gejala-gejala seperti ruam, demam, dan sakit tenggorokan. Namun, sebagian besar wanita hamil yang terinfeksi sifilis masih berada dalam tahap *asimtomatis*, yang berarti mereka tidak menunjukkan gejala apapun. Karena sifilis yang tidak diobati pada ibu hamil dapat menyebabkan komplikasi serius pada janin, tes sifilis rutin selama kehamilan sangat penting untuk mendeteksi dan mengobati infeksi secara dini (Martin *et al.* 2015). *World Health Organization* (WHO) memperhitungkan hampir 1,5 juta kehamilan di dunia terinfeksi sifilis. Sifilis yang menginfeksi ibu hamil sangat erat kaitannya dengan efek samping berupa keguguran hingga terjadinya kematian saat bayi akan lahir (*neonatus*). Selama ibu hamil, ditemukan adanya sejumlah perubahan, yaitu seperti perubahan akan fisiknya hingga perubahan pada psikologisnya yang merupakan respons alami terhadap perubahan yang dapat terjadi dalam tubuh dan perannya sebagai ibu (Kurniawati.,*et al.*, 2022).

Infeksi sifilis pada kehamilan meningkatkan risiko infeksi transplasenta pada janin sebesar 60-80%. Sifilis memiliki risiko tinggi untuk penularan dari ibu ke janin, terutama jika tidak diobati. Gejala sifilis pada janin yang lahir dari ibu dengan sifilis yang tidak diobati dapat bervariasi dan dapat muncul segera setelah lahir atau bertahun-tahun setelah kelahiran. Sifilis kongenital dini dan lanjut merupakan kondisi serius yang dapat meninggalkan efek jangka panjang pada kesehatan bayi (Moline *et al.*, 2016). Seorang ibu yang sedang hamil dan mengidap sifilis maka akan mampu menginfeksi penyakitnya kepada calon bayinya ketika

masa kehamilan, persalinan, hingga saat menyusui yang membuat bayi merasa kesakitan, memiliki cacat, hingga menyebabkan kematian, dengan demikian penyakit tersebut mampu memberikan dampak yang tidak baik pada kehidupan sang anak. Pada saat awal kehamilan yang dimulai dari minggu ke-12 saat terbentuknya organ plasenta dapat terjadinya penyakit menular seksual (PMS). Melalui plasenta tersebutlah ibu hamil yang mengidap penyakit tersebut mampu menularkan penyakitnya kepada calon bayinya dan mampu memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan janin (Berliana *et al.*, 2023).

*Treponema pallidum subspecies pallidum* (biasa disebut dengan *Treponema pallidum*) merupakan bakteri gram negatif, berbentuk spiral yang halus, ramping dengan lebar kira-kira 0,2 µm dan panjang 5-15 µm. Bakteri yang patogen terhadap manusia, bersifat parasit *obligat intraselular, mikroaerofilik*, akan mati apabila terpapar oksigen, antiseptik, sabun, pemanasan, pengeringan sinar matahari dan penyimpanan di *refrigerator* (Efrida & Elvinawaty, 2014). Kehamilan berhubungan dengan adanya perubahan pada anatomi, fisiologis, yang melibatkan perubahan yang signifikan pada tubuh wanita. Perubahan ini mencakup perubahan pada anatomi, fisiologi, biokimia, dan sistem endokrin yang secara khusus terjadi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin, serta mempersiapkan tubuh ibu untuk persalinan. (Bartling *et al.*, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui hasil pemeriksaan sifilis pada ibu hamil yang menggunakan *Rapid Diagnostic test Antigen (RDT-Ag)* di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku.

Penyakit sifilis itu sendiri juga termasuk penyakit yang menginfeksi melalui penularan yang khususnya ketika melakukan hubungan seksual bersama pasangan yang sudah mengalami infeksi menggunakan bagian tubuh seperti vagina, penis, oral, dan anal, selain itu juga melalui kontak langsung dengan luka/lesi yang terinfeksi. Penyakit sifilis mampu menginfeksi dari ibu hamil terhadap calon bayinya melalui plasenta ketika memasuki masa akhir kehamilan akhir, juga dapat melalui transfer jaringan atau darah yang terkontaminasi, terkadang juga melalui kontak dengan kesehatan yang tidak steril (Suparyati *et al.*, 2022).

## METODE

Penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Dilakukan di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku, pada bulan Maret-April 2024, pengambilan data Dilakukan dengan menggunakan instrument rekam medis pasien yang tercatat di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku. Total sampel 60, pengolahan data menggunakan Uji SPSS dan Excel.

## HASIL

Lokasi penelitian di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku. Responden adalah 60 pasien ibu hamil yang berusia 16-39 tahun. Adapun karakteristik pasien yaitu berdasarkan usia, usia kehamilan, hasil pemeriksaan Sifilis pada ibu hamil dan peningkatan pasien ibu hamil yang melakukan pemeriksaan Sifilis.

Semua ibu hamil terlebih dahulu dihimbau agar melaksanakan pemeriksaan untuk mengetahui adanya infeksi sifilis saat pertama kunjungan pranatal, langkah untuk pencegahan sangat penting dilakukan mulai dari awal masa kehamilan. Kondisi tersebut dapat didukung dengan adanya peranan aktif dari ibu hamil serta memiliki pemahaman sendiri untuk melakukan pemeriksaan sifilis yang sangat berguna untuk dilaksanakan.

Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan melalui rumah sakit atau pusat kesehatan akan memperoleh peranan pelayanan kesehatan yang sangat penting. Adapun peranan yang didapat yakni mampu mempermudah mendapatkan keakuratan diagnosis, menentukan perawatan yang

sesuai, menentukan proses monitoring serta kepatuhan akan perawatan, dan melakukan identifikasi terhadap efek samping dari perawatan dan melakukan respon yang tepat ketika mengalami efek samping dengan tindakan segera (Nasir *et al.*, 2017).

**Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Pasien Ibu Hamil Yang Melakukan Pemeriksaan Sifilis Berdasarkan Usia**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	16-20	11	18,3%
	21-29	34	56,7%
	30-39	15	25,0%
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0%</b>

Berkaitan dengan tabel 1 memperlihatkan bahwa persentase yang paling banyak melakukan pemeriksaan sifilis di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku yakni pada responden dengan rentang usia 21-29 tahun atau sebanyak 34 ibu hamil dengan persentase 56,7%.

**Tabel 2. Data Ibu Hamil Yang Melakukan Pemeriksaan Skrining Berdasarkan Trimester**

<b>Usia Kehamilan</b>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	trimester 1	17	28,3%
	trimester 2	24	40,0%
	trimester 3	19	31,7%
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0%</b>

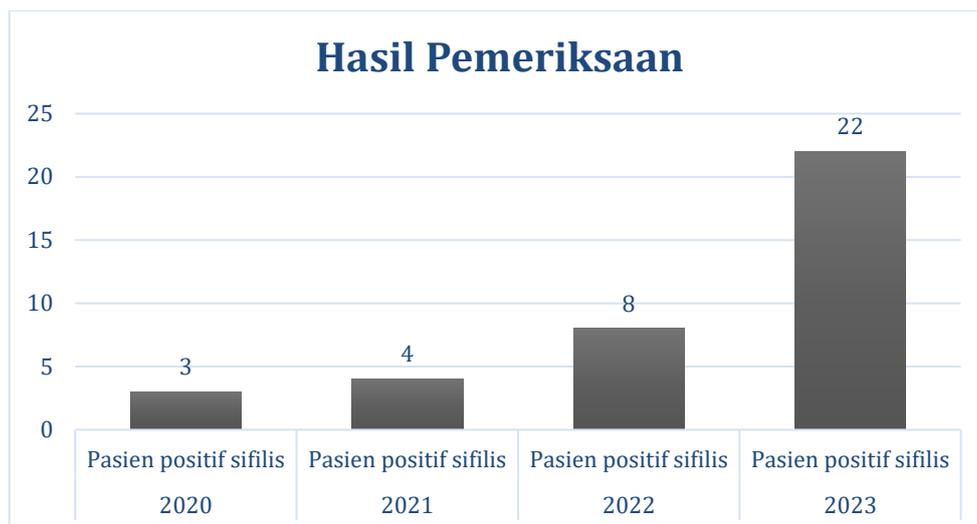
Berkaitan dengan tabel 2 memperlihatkan jumlah serta persentase ibu hamil yang mengunjungi puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku untuk melakukan skrining. Dari keseluruhan 60 ibu hamil, 17 ibu hamil diantaranya atau sebanyak (28,3%) melakukan pemeriksaan pada trimester 1, 24 ibu hamil atau sebanyak (40,0%) melakukan pemeriksaan pada trimester 2 dan 19 ibu hamil atau sebanyak (31,7%) melakukan pemeriksaan pada trimester 3.

**Tabel 3. Jumlah Keseluruhan Pasien Ibu Hamil Yang di Periksa Sifilis**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Reaktif	37	61,7%
	Non Reaktif	23	38,3%
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100,0%</b>

Berkaitan dengan tabel 3 memperlihatkan bahwa di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku pada periode 2020 – 2023, terdapat pasien ibu hamil dengan pemeriksaan sifilis sebanyak 60 sampel dengan hasil reaktif 37 pasien (61,7%), dan hasil non reaktif 23 pasien (38,3%).

Berdasarkan gambar 1 data peningkatan pada pasien ibu hamil yang positif sifilis di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku pada tahun 2020-2023 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu tahun 2020 terdapat 3 pasien ibu hamil yang terinfeksi penyakit sifilis, 2021 terdapat 4 pasien ibu hamil yang terinfeksi penyakit sifilis, 2022 terdapat 8 pasien ibu hamil yang terinfeksi penyakit sifilis dan pada tahun 2023 terdapat 22 pasien ibu hamil yang terinfeksi penyakit sifilis.



**Gambar 1. Data Peningkatan Pasien Ibu Hamil Pemeriksaan Sifilis**

### **Karakteristik Usia Ibu Hamil**

Wanita dengan kisaran usia dari 20 tahun hingga 35 tahun merupakan jenjang usia yang lebih dikenal sebagai usia yang ideal untuk kehamilan karena pada kisaran usia ini, risiko saat sedang hamil dan saat akan persalinan cenderung tidak tinggi, karena wanita dengan usia kurang dari 20 tahun tergolong masih terlalu muda dan sebaliknya apabila wanita dengan usia di atas 35 tergolong usia yang terlalu tua, selain itu usia tersebut masuk ke dalam kategori kehamilan risiko tinggi. Wanita dengan kisaran usia dari 20 tahun hingga 35 tahun dikatakan juga telah masuk masa dewasa, hal ini disebabkan secara emosional telah mampu menghadapi dengan lebih tenang terhadap permasalahan yang ada. Namun demikian, setiap kehamilan juga memiliki variabilitas dan faktor-faktor individu yang harus dipertimbangkan. Beberapa wanita di luar rentang usia 20-35 tahun dapat mengalami kehamilan yang sehat, sementara yang lain mungkin menghadapi tantangan tertentu terkait usia mereka (Astuti et al., 2018).

Astuti (2016) pada penelitiannya menyampaikan terkait umur produktif ibu hamil juga mempunyai risiko yang besar untuk terinfeksi sifilis (Infeksi Menular Seksual). Karena saat usia tersebut sedang aktif melakukan bermacam aktivitas hubungan seksual, termasuk bagi wanita yang telah mengalami sifilis (Infeksi Menular Seksual). Rentang usia 21-29 mungkin lebih rentan karena pada rentang usia tersebut, ibu hamil mungkin lebih aktif secara seksual dan mungkin kurang memperhatikan praktik seks yang aman seperti penggunaan kondom atau pengujian reguler untuk penyakit menular seksual (PMS), tetapi penting juga untuk dilakukan selama kehamilan agar melindungi kesehatan ibu dan bayi yang meningkatkan risiko paparan terhadap penyakit seperti sifilis. Selain itu pada rentang usia tersebut, ibu hamil mungkin juga mengalami perubahan dalam kehidupan sosial dan hubungan, seperti memiliki banyak pasangan seksual baru, yang dapat meningkatkan risiko penularan sifilis. Penting juga untuk memperhatikan praktik seks yang aman dan menjalani pemeriksaan kesehatan secara teratur.

Berlandaskan pada perolehan data penelitian, dapat diketahui kategori usia yang paling banyak melakukan pemeriksaan sifilis di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku yakni pada responden dengan rentang usia 21-29 tahun memiliki jumlah 34 ibu hamil dengan persentase (56,7%), juga ditemukan ibu hamil dengan usia 16-20 tahun memiliki jumlah 11 ibu hamil dengan persentase (18,3%), dan rentang usia 30-31 tahun memiliki jumlah 15 ibu hamil dengan persentase (25,0%).

Wanita dengan kategori usia yang muda pada kisaran usia 20 tahun hingga 29 tahun memiliki risiko yang paling mudah untuk tertular infeksi menular seksual seperti penyakit sifilis, masalah tersebut disebabkan karena memasuki usia dengan aktivitas seksual yang

tinggi, pernyataan tersebut selaras dengan hasil pengamatan (Putra Rahmad Kurnia, 2014) yang menyebutkan bahwa ibu hamil yang memiliki usia terlalu muda ataupun terlalu tua, dengan bersamaan akan menambah risiko mengalami rasa sakit hingga kematian, seperti adanya kejadian pendarahan yang ditemukan pada jalan lahir, eklamsia, atau bahkan karena ditemukan adanya penyakit menular seksual (Suparyati *et al.*, 2022).

### **Karakteristik Usia Kehamilan Ibu Hamil**

Berlandaskan pada hasil pengecekan penyakit sifilis terhadap 60 pasien ibu yang sedang hamil di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku ditemukan dari keseluruhan 24 ibu hamil atau sebanyak (40,0%) diantaranya pada trimester 2, jumlah tersebut adalah jumlah terbanyak. Selain itu juga ditemukan 17 ibu hamil atau sebanyak (28,3%) diantaranya pada trimester 1, dan 19 ibu hamil atau sebanyak (31,7%) diantaranya pada trimester 3. Pengecekan darah oleh ibu hamil dilakukan paling sedikit satu kali pada masa kehamilan agar mengurangi penularan penyakit dari ibu kepada calon bayinya, kondisi tersebut selaras dengan teori (Herald *et al.*, 2015) dengan pernyataannya yaitu seorang ibu yang sedang hamil mesti melakukan pengecekan tubuh secara serologis pada kehamilan dini (kunjungan prenatal pertama) sebab apabila dihasilkan hasil yang reaktif maka akan lebih segera mampu diobati dan dicegah agar tidak menularkan kepada calon bayinya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan sifilis ditemukan sejumlah ibu hamil yang mendapatkan hasil reaktif yakni berjumlah 24 ibu hamil atau sebanyak (40,0%) saat masa kehamilan trimester 2. Hasil tersebut tergolong besar, akan tetapi tidak dapat diabaikan begitu saja karena penyakit sifilis disebut sebagai penyakit menular seksual yang rawan mampu menurunkan kesehatan yang sangat parah. Perolehan hasil tersebut juga selaras dengan penelitian oleh (Sinaga, 2019) 90% memperoleh hasil pemeriksaan sifilis yang reaktif dan 10% sisanya memperoleh hasil pemeriksaan sifilis yang non-reaktif, penyakit yang umumnya terjadi ini sangat memiliki dampak besar bagi kehamilan karena dapat menimbulkan persalinan prematur, janin meninggal sebelum dilahirkan atau bayi yang lahir dapat memiliki berbagai kelainan fisik.

Pada ibu hamil yang memasuki trimester ke-2 lebih banyak yang mengalami positif sifilis dikarenakan, pada trimester ke-2 kehamilan biasanya dilakukan pemeriksaan rutin untuk mengetahui penyakit menular seksual termasuk sifilis dapat mengetahui lebih banyak kasus sifilis yang terdeteksi pada trimester ke-2 karena pemeriksaan yang rutin dilakukan, beberapa ibu hamil mungkin terpapar sifilis setelah pemeriksaan awal kehamilan, perilaku seksual atau faktor risiko lainnya terdapat paparan berulang yang menyebabkan lebih banyak kasus sifilis terdeteksi pada trimester ke-2.

Kehamilan pada masa trisemester ke-3 memiliki arti bahwa telah hampir mencapai masa persalinan yang dengan demikian lebih direkomendasikan untuk melakukan persalinan dengan cara seksio sesaria. Penentuan untuk melakukan seksio sesaria biasanya didasarkan pada evaluasi medis yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi kesehatan ibu dan bayi, bukan hanya untuk mencegah sifilis pada bayi. Hal tersebut dikarenakan mampu meminimalisir risiko bayi yang terinfeksi sifilis, Kemenkes tahun 2015 menambahkan bahwa persalinan aman bagi seorang ibu yang terinfeksi sifilis (Nurjanah *et al.*, 2019).

### **Hasil Pemeriksaan Sifilis pada Ibu Hamil**

Berlandaskan pada hasil pengecekan penyakit sifilis pada ibu hamil memperlihatkan bahwa di Puskesmas Urimessing Kota Ambon Provinsi Maluku terdapat 60 sampel dengan hasil reaktif 37 pasien (61,7%), dan hasil non reaktif 23 pasien (38,3%). Penyakit sifilis sangat memiliki pengaruh yang besar, hal tersebut dikarenakan akan mengakibatkan persalinan prematur, janin meninggal sebelum dilahirkan atau bayi yang lahir dapat memiliki berbagai kelainan fisik. Sehingga, masing-masing ibu hamil sangat disarankan agar melakukan

pemeriksaan terhadap kesehatan calon bayi yang dikandungnya.

Pada tahun 2020 terdapat 3 pasien ibu hamil yang reaktif sifilis dan non-reaktif sifilis terdapat 6 pasien ibu hamil, 2021 terdapat 4 pasien ibu hamil yang reaktif sifilis dan non-reaktif sifilis terdapat 5 pasien ibu hamil, 2022 terdapat 8 pasien ibu hamil yang reaktif sifilis dan non-reaktif sifilis terdapat 4 pasien ibu hamil, pada tahun 2023 terdapat 22 pasien ibu hamil yang reaktif sifilis dan non-reaktif sifilis terdapat 5 pasien ibu hamil.

Penyebab meningkatnya kasus sifilis bisa disebabkan oleh adanya sejumlah faktor yang memengaruhinya. Satu contohnya yaitu minimnya kesadaran akan penyakit sifilis serta pentingnya pencegahan dan pengobatannya. Selain itu, perubahan perilaku seksual, peningkatan jumlah pasangan seksual tanpa penggunaan kondom, dan penggunaan obat-obatan terlarang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan juga dapat berkontribusi pada peningkatan kasus sifilis.

Faktor-faktor yang menimbulkan risiko juga sejumlah gejala tersebut belum tentu yang menjadi pemicu infeksi sifilis saat kehamilan, sehingga haruslah melihat faktor lainnya yang mungkin memengaruhi seperti faktor banyaknya jumlah anak, faktor jarang melaksanakan pengecekan laboratorium saat masa kehamilan, contohnya ibu hamil hanya memeriksakan kondisinya hanya 2 kali selama masa kehamilan atau bahkan tidak pernah, padahal ibu yang sedang hamil sangat dianjurkan agar memeriksakan kondisi kehamilannya di laboratorium minimal 4 kali, faktor kondisi ekonomi yang kurang mampu, faktor rendahnya tingkat pendidikan, dan faktor adanya riwayat penyakit menular seksual.

Terkait penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil yang memperlihatkan persentase pada ibu hamil yang terinfeksi sifilis di Puskesmas Urimesing Kota Ambon Provinsi Maluku sangat tinggi yaitu 61,7% (37 ibu hamil), pasien yang reaktif terdiagnosa sifilis pada kehamilan berusia 21-29 tahun.

### **Data Peningkatan Pasien Ibu Hamil Pemeriksaan Sifilis**

Berdasarkan hasil data peningkatan pasien ibu hamil yang positif sifilis di Puskesmas Urimesing Kota Ambon Provinsi Maluku pada tahun 2020-2023 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu tahun 2020 terdapat 3 pasien ibu hamil yang didiagnosis memiliki penyakit sifilis, 2021 terdapat 4 pasien ibu hamil yang didiagnosis memiliki penyakit sifilis, 2022 terdapat 8 pasien ibu hamil yang didiagnosis memiliki penyakit sifilis, dan pada tahun 2023 terdapat 22 pasien ibu hamil yang didiagnosis memiliki penyakit sifilis. Berdasarkan hasil data peningkatan pasien ibu hamil yang positif sifilis di Puskesmas Urimesing Kota Ambon Provinsi Maluku tahun 2024 terjadi peningkatan yaitu positif 2 orang dan negatif terdapat 4 orang ibu hamil yang terinfeksi sifilis.

Terdapat sejumlah faktor-faktor lain yang mampu memunculkan adanya infeksi penyakit sifilis yakni faktor kondisi ekonomi yang kurang mampu, dan faktor penggunaan narkoba suntik yang dapat meningkatkan risiko ibu hamil terinfeksi sifilis, oleh karena itu faktor tersebut sering kali terkait dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan, kurangnya pengetahuan tentang praktik seks yang aman, dan lingkungan yang lebih rentan terhadap penularan penyakit menular seksual. Lebih lanjut ibu hamil yang mengidap penyakit sifilis saat kehamilannya juga merasakan adanya dijumpai gejala luka (ulkus) timbulnya benjolan (papul) dengan warna cokelat kemerahan atau merah dan ruam kemerahan di sekitar alat kelamin.

Sejumlah penelitian dengan topik yang relevan, menunjukkan bahwa terdapat 50% ibu yang sedang hamil mengalami penyakit sifilis saat tahapan awal kehamilan yang memiliki risiko terhadap calon bayi untuk lahir prematur serta memiliki kekurangan dalam tumbuh kembang saat di dalam kandungan. Bayi yang didiagnosis memiliki penyakit sifilis, biasanya menunjukkan keadaan yang tidak normal ketika sudah lahir, yaitu adanya dijumpai gejala luka dan ruam kemerahan di kulit, mulut, anus, dan area genital, dijumpai penyakit pneumonia, anemia, produksi cairan hidung yang tidak lazim, dan pembengkakan pada kelenjar getah

bening (Wijaya et al., 2019).

Pemeriksaan sifilis pada ibu hamil di Puskesmas Urimesing Kota Ambon Provinsi Maluku dijalankan dengan metode Rapid Tes. Antibodi dapat muncul sebagai respons terhadap infeksi sifilis. Rapid tes digunakan untuk mendeteksi infeksi dan reinfeksi aktif, serta memastikan efektivitas terapi. Deteksi ini sering dipakai untuk skrining jika tes menunjukkan hasil reaktif, selanjutnya dilakukan tes spesifik treponema.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil pemeriksaan sifilis terhadap 60 sampel serum pada tahun 2020-2023 didapatkan hasil positif 37 pasien ibu hamil dan negatif terdapat 23 pasien ibu hamil. Terdapat 23 sampel penelitian pada ibu hamil di Puskesmas Urimesing Kota Ambon Provinsi Maluku berada dalam kondisi sehat dari penyakit sifilis.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pembimbing saya atas bimbingan, dukungan dan ilmu yang telah ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingsn yang penuh kesabaran dan arahan yang tepat dari ibu yang telah membantu saya untuk melewati berbagai tantangan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprina, S. K., & Natar, K. L. (2021). Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 6(4), 796.
- Astuti, M. Y., & Puspowati, S. D. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil di Puskesmas Sambi I Kabupaten Boyolali (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Berliana, K. Y., & Sulastri, S. (2023). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Ibu Hamil dan Pekerjaan Suami terhadap Kejadian Sifilis pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tembesi. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 12(1), 99-106.
- Efrida, E., & Elvinawaty, E. (2014). Immunopatogenesis Treponema Pallidum Dan Pemeriksaan Serologi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3), 572-587.
- Kurniawati, E. M., Rahmatyah, R., Lie, V., & Rheza, A. (2022). Pregnancy with Early Latent Syphilis, a reality in 21st century: a case report and literature review. *Medical and Health Science Journal*, 6(1).
- Martin, D. H., & Ferris, M. J. (2015). Endogenous microbiota of the genitourinary tract. In *Mucosal Immunology*. 18 September. 95-107.
- Moline, H. R., & Smith Jr, J. F. (2016). The continuing threat of syphilis in pregnancy. *Current Opinion in Obstetrics and Gynecology*, 28(2), 101-104.
- Nasir, M., Haeruddin, H., & Ahri, R. A. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bidan Desa Dalam Meningkatkan Pelayanan Antenatal Care Di Puskesmas Kabupaten Halmahera Tengah. *Global Health Science*, 2(3), 283-290.
- Nurjanah, N. A. L., & Wahyono, T. Y. M. (2019). Tantangan pelaksanaan program prevention of mother to child transmission (PMTCT): systematic review. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 55-64.
- Panonsih, R. N., Effendi, A., Artini, I., & Permata, P. E. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Kualitas Hidup Gay, Transgender, dan LSL. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 219-225.

- Patanduk, E., Medyati, N., Assa, I., Tutuop, K. L., Tambing, Y., & Mamoribo, S. N. (2023). ANALYSIS OF RISK FACTORS FOR SYPHILIS IN PATIENTS AT THE KOTARAJA JAYAPURA REPRODUCTIVE HEALTH CENTER. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(1), 285-294.
- Smith, J., & Johnson, A. (2020). "Evaluation Of A Rapid Diagnostic Test For Syphilis." *Journal Of Infectious Diseases*, 15(3), 123-135.
- Suparyati, T., & Lestari, E. A. (2022). Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Medika Husada*, 2(1), 7-12.
- Wijaya, Lorettha, Ricky Fernando, And Stefanus Lembar, Eds. *Pemeriksaan Penunjang Dan Laboratorium Pada Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.